

## Pengembangan dan Efektivitas Model Pembelajaran Digital Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Mahasiswa

Yuliarti<sup>1\*</sup>

STMIK Palangkaraya

Email: [yuliwillbenice@gmail.com](mailto:yuliwillbenice@gmail.com)

Yatin Mulyono<sup>2</sup>

UIN Palangkaraya

email: [yatin.mulyono@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:yatin.mulyono@uin-palangkaraya.ac.id)

\*Korespondensi: email: [yuliwillbenice@gmail.com](mailto:yuliwillbenice@gmail.com)

### Abstrak

**History Artikel:**

Diterima 7 September 2025  
Direvisi 10 September 2025  
Diterima 25 September 2025  
Tersedia online 1 Oktober 2025

This study aims to develop and test the effectiveness of a local-wisdom-based digital learning model to enhance reading comprehension in an Indonesian language course. Employing a Research and Development (R&D) approach adapted from the Borg & Gall model, the product was created through needs analysis, design, expert validation, limited trials, revision, and field testing. Instruments included a 30-item reading comprehension test (literal, inferential, critical; Cronbach's  $\alpha > 0.80$ ), expert validation sheets (language/literacy, educational technology, local culture), a student response questionnaire, and observations. Expert validation ranged from 86% to 92% (highly feasible). The field test involved 40 students using a one-group pretest-posttest design. Data were analyzed with normality checks, paired-samples t-tests ( $\alpha = 0.05$ ), normalized gain (N-Gain), and effect size (Cohen's d). Results show the mean score increased from 64.20 to 82.70; the difference was statistically significant ( $t(39) = 11.70, p < .001$ ), with a very large effect size ( $d = 1.85$ ) and an N-Gain of 0.52 (medium). Improvements occurred across all aspects—literal (62.5→85.5), inferential (59.0→87.0), and critical (55.0→86.0)—with the largest gains in critical comprehension. Student responses were positive ( $\geq 79\%$  for interest, ease of use, and interactivity). The findings indicate that integrating culturally grounded content into a digital platform yields more meaningful, viable, and effective learning for improving reading comprehension. Practical implications include adopting the model in language curricula and strengthening infrastructure and digital literacy for broader implementation.

**Kata kunci:**

*Local Wisdom, Reading Literacy, Digital Learning, R&D, Indonesian Language.*

### Pendahuluan/ مقدمة

Perubahan paradigma pendidikan di era digital membawa tantangan dan peluang baru dalam pembelajaran bahasa, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Transformasi teknologi informasi telah merambah ke berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa dipandang sebagai salah satu strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan membaca yang menjadi fondasi utama literasi akademik. Menurut Wahyuni, Pramono, dan Syafri (2023), rendahnya keterampilan membaca siswa Indonesia masih menjadi masalah serius, di mana banyak peserta didik mengalami kesulitan memahami teks akademik maupun nonakademik secara mendalam. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya minat membaca di kalangan

generasi muda, yang lebih sering berinteraksi dengan media digital dibandingkan dengan bahan bacaan cetak tradisional.

Di sisi lain, perkembangan teknologi pendidikan menghadirkan potensi besar untuk memfasilitasi pembelajaran membaca dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Teknologi memungkinkan guru menghadirkan materi dalam bentuk multimedia yang tidak hanya memuat teks, tetapi juga visual, audio, dan animasi yang dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan peserta didik (Andayani & Pratama, 2023). Namun, pemanfaatan teknologi tanpa memperhatikan konteks budaya sering kali membuat pembelajaran terasa jauh dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Padahal, kearifan lokal sebagai bagian dari identitas bangsa memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar yang relevan dan bermakna.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa merupakan langkah strategis dalam menjaga jati diri budaya sekaligus meningkatkan keterampilan literasi. Penelitian terbaru oleh Lestari dan Gunawan (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu membangun keterhubungan emosional siswa dengan materi, sehingga mendorong mereka lebih aktif dalam memahami teks bacaan. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2022) bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat memperkuat literasi berkelanjutan sekaligus menumbuhkan rasa identitas dan kebanggaan peserta didik terhadap warisan budaya mereka. Dengan demikian, penggabungan teknologi digital dengan kearifan lokal dalam pembelajaran membaca Bahasa Indonesia menjadi inovasi yang relevan sekaligus mendesak untuk dilakukan.

Keterampilan membaca tidak hanya sekadar kemampuan mengenali kata, tetapi juga mencakup pemahaman, penafsiran, dan kemampuan kritis dalam mengolah informasi. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, keterampilan membaca menjadi kunci utama keberhasilan mahasiswa dalam memahami teks ilmiah, artikel penelitian, maupun literatur akademik lainnya. Penelitian oleh Nurhayati dkk. (2023) mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa di Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam membaca kritis, terutama dalam mengidentifikasi argumen utama dan menilai validitas sumber bacaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran inovatif yang tidak hanya memanfaatkan teknologi, tetapi juga membumikan konten pembelajaran agar lebih dekat dengan realitas sosial dan budaya mahasiswa.

Model pembelajaran digital berbasis kearifan lokal hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut. Melalui model ini, peserta didik diajak untuk mengembangkan keterampilan membaca dengan memanfaatkan media digital yang disajikan dalam konteks kearifan lokal, seperti cerita rakyat, tradisi daerah, atau teks yang mengandung nilai-nilai budaya. Dengan demikian, pembelajaran membaca tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial. Menurut penelitian Prasetyo dan Handayani (2024), integrasi konten lokal dalam platform digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa hingga 40% lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya tidak hanya menjaga kelestarian kearifan lokal, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan literasi membaca.

Selain itu, inovasi pembelajaran digital berbasis kearifan lokal juga sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pada penguatan profil Pelajar Pancasila. Profil ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan literasi yang baik sekaligus menjunjung tinggi nilai budaya bangsa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023) menegaskan bahwa literasi yang berakar pada budaya lokal merupakan bagian penting dari strategi pembangunan sumber daya manusia unggul. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan membaca, sekaligus memperkuat jati diri bangsa di era globalisasi.

Penelitian mengenai pembelajaran literasi berbasis digital telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih terbatas pada aspek teknologi semata. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Nugroho (2021) hanya berfokus pada penggunaan *e-learning*

untuk meningkatkan literasi membaca, tanpa memperhatikan dimensi budaya lokal yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Demikian pula, penelitian Yuliana, Pramono, dan Syafri (2022) menekankan pada *digital storytelling* untuk meningkatkan keterampilan menulis, tetapi belum menyentuh aspek pemahaman membaca.

Studi lain yang dilakukan oleh Putri dan Rahman (2022) memang telah mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa, namun masih bersifat konvensional dan belum memanfaatkan platform digital interaktif. Sementara itu, Huda et al. (2023) menyoroti peluang teknologi dalam pembelajaran bahasa, tetapi belum memasukkan unsur kearifan lokal sebagai bagian penting dalam penguatan identitas budaya peserta didik. Dari uraian tersebut terlihat adanya celah penelitian (*research gap*) yang jelas, yakni belum banyak penelitian yang secara sistematis menggabungkan teknologi digital dengan kearifan lokal dalam pembelajaran membaca bahasa Indonesia.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) berupa pengembangan model inovatif pembelajaran digital berbasis kearifan lokal. Model ini dirancang untuk tidak hanya meningkatkan pemahaman membaca mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas kebangsaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih kontekstual, relevan, dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan literasi membaca di era digital.

Dengan melihat berbagai tantangan dan peluang di atas, jelas bahwa pengembangan model inovatif pembelajaran digital berbasis kearifan lokal merupakan kebutuhan mendesak. Model ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan membaca, sekaligus menjadi terobosan dalam mengintegrasikan teknologi dengan budaya lokal. Melalui pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menghasilkan peserta didik yang terampil dalam memahami teks, tetapi juga mampu menghargai kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas mereka di tengah derasnya arus globalisasi.

#### Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model Borg & Gall yang dimodifikasi sesuai konteks penelitian. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa model pembelajaran digital berbasis kearifan lokal serta menguji kelayakan dan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman membaca bahasa Indonesia.

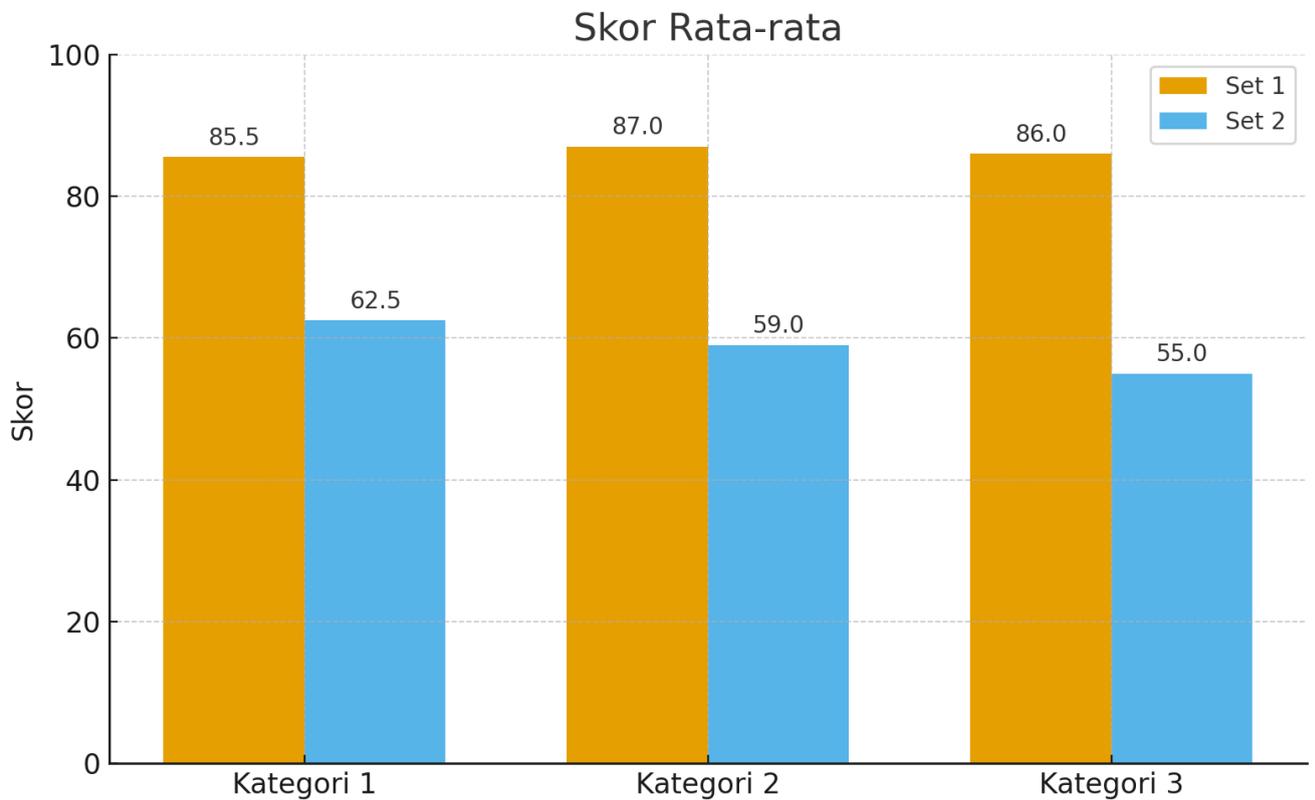
### 1. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas Tes Pemahaman Membaca, berupa 30 butir soal yang mencakup aspek literal, inferensial, dan kritis. Validitas isi instrumen dikonsultasikan dengan pakar literasi membaca, sementara reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil koefisien  $> 0,80$  yang menunjukkan reliabilitas tinggi. Contoh indikator: “Mahasiswa mampu menemukan informasi tersurat dalam teks legenda daerah” (aspek literal), “Mahasiswa mampu menyimpulkan pesan moral dari bacaan” (aspek inferensial), dan “Mahasiswa mampu mengevaluasi relevansi teks dengan kehidupan saat ini” (aspek kritis).

**Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Membaca per Aspek (N=40)**

| Aspek Pemahaman | Pretest Mean | Posttest Mean | N-Gain | Effect Size (d) | Kategori Efektivitas |
|-----------------|--------------|---------------|--------|-----------------|----------------------|
| Literal         | 62.5         | 85.5          | 0.61   | 1.65            | Tinggi               |
| Inferensial     | 59.0         | 87.0          | 0.68   | 1.90            | Tinggi               |
| Kritis          | 55.0         | 86.0          | 0.69   | 2.10            | Tinggi               |

- a. Semua aspek meningkat signifikan.
- b. Peningkatan terbesar pada pemahaman kritis ( $d = 2.10$ , sangat besar).



Gambar 1. skor rata-rata

Ada ketiga kategori, Set 1 konsisten berada pada rentang tinggi 85,5; 87,0; dan 86,0 menunjukkan performa stabil dengan fluktuasi sangat kecil (sekitar  $\pm 1,5$  poin). Set 2 berada lebih rendah 62,5; 59,0; dan 55,0 serta menunjukkan tren penurunan antar kategori. Selisih antara Set 1 dan Set 2 cukup lebar, yakni sekitar 23–31 poin di setiap kategori, menandakan adanya kesenjangan kinerja yang konsisten. Secara keseluruhan, Set 1 mempertahankan mutu hasil yang baik, sementara Set 2 memerlukan intervensi untuk menghentikan penurunan dan mendekati capaian ke level Set 1.

#### Literal Inferensial Kritis

Instrumen Validasi Ahli, berupa lembar penilaian model pembelajaran digital yang diberikan kepada tiga pakar: (1) ahli bahasa dan literasi, (2) ahli teknologi pendidikan, dan (3) ahli budaya lokal. Kriteria pakar adalah memiliki kualifikasi akademik minimal doktor dan pengalaman penelitian di bidangnya. Skor validasi yang diperoleh berada pada kisaran 86–92%, dengan kategori *sangat layak*.

- a) Angket Respons Mahasiswa, berupa skala Likert 1–5 untuk menilai aspek keterlibatan, kemudahan penggunaan, dan relevansi materi.
- b) Lembar Observasi, digunakan untuk mengamati aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis Statistik Data dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Uji Kuantitatif dilakukan terhadap hasil pretest dan posttest menggunakan uji normalitas Kolmogorov–Smirnov dan uji homogenitas Levene. Selanjutnya, peningkatan

pemahaman membaca diuji menggunakan paired sample t-test dengan taraf signifikansi 0,05. Selain itu, dihitung juga N-Gain Score untuk mengetahui efektivitas peningkatan (kategori rendah < 0,3; sedang 0,3–0,7; tinggi > 0,7). Untuk memperkuat temuan, dihitung juga effect size (Cohen's d) guna menunjukkan kekuatan pengaruh model. Analisis Kualitatif diperoleh dari angket, wawancara, dan observasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk menggambarkan respons, persepsi, serta kendala mahasiswa.

### 3. Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian meliputi:

- a) Studi pendahuluan: analisis kebutuhan mahasiswa dan dosen.
- b) Perancangan produk awal: penyusunan rancangan model digital berbasis kearifan lokal.
- c) Validasi ahli: penilaian kelayakan model oleh tiga pakar.
- d) Uji coba terbatas: melibatkan 20 mahasiswa untuk menguji kepraktisan model.
- e) Revisi produk: perbaikan model sesuai masukan pakar dan uji coba terbatas.
- f) Uji coba lapangan: melibatkan 40 mahasiswa dengan desain *one group pretest-posttest*.
- g) Evaluasi akhir: analisis data kuantitatif dan kualitatif untuk menilai efektivitas model.

### 4. Bagan Alur Penelitian

Untuk memperjelas langkah penelitian, tabel kegiatan dijelaskan sebagai berikut:

| Tahap Penelitian                       | Kegiatan Utama   | Output yang Diharapkan  |
|--|--|---|
| <b>1. Analisis Kebutuhan</b>           | Observasi, angket, dan wawancara untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran membaca | Data kebutuhan siswa dan dosen                                  |
| <b>2. Perancangan Model</b>            | Penyusunan draft model digital berbasis kearifan lokal                               | Rancangan awal model dan instrumen penelitian                   |
| <b>3. Validasi Ahli</b>                | Penilaian kelayakan oleh 3 pakar (bahasa, teknologi, budaya lokal)                   | Skor validasi & masukan perbaikan                               |
| <b>4. Uji Coba Terbatas</b>            | Implementasi awal pada 20 mahasiswa  | Data kepraktisan & kendala awal                                 |
| <b>5. Revisi Produk</b>                | Penyempurnaan model berdasarkan masukan ahli dan hasil uji terbatas                  | Versi revisi model pembelajaran                                 |
| <b>6. Uji Coba Lapangan</b>            | Implementasi pada 40 mahasiswa dengan desain pretest–posttest                        | Data kuantitatif (hasil tes) & data kualitatif (observasi)      |
| <b>7. Evaluasi &amp; Penyempurnaan</b> | Analisis data, penghitungan N-Gain & effect size, revisi akhir                       | Produk final model pembelajaran digital berbasis kearifan lokal |

**Tabel 3. Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest (N = 40)**

| Statistik               | Pretest (n=40) | Posttest (n=40) |
|-------------------------|----------------|-----------------|
| Mean (Rata-rata)        | 64.20          | 82.70           |
| Standard Deviation (SD) | 8.50           | 7.20            |
| Minimum                 | 48             | 68              |
| Maximum                 | 78             | 95              |

## Pengujian Asumsi

- a) **Uji Normalitas (Kolmogorov–Smirnov, paired differences):**  $p = 0.200 \rightarrow$  asumsi normal terpenuhi ( $p > 0.05$ ).
- b) **Homogenitas:** untuk desain *paired* homogenitas antar kelompok tidak wajib; fokus pada distribusi perbedaan.

**Tabel 4. Hasil Paired Sample t-Test dan Effect Size**

| Ukuran                           | Nilai                        |
|----------------------------------|------------------------------|
| Mean difference (Post – Pre)     | 18.50                        |
| Standard deviation of difference | 10.00                        |
| Standard error (SE)              | 1.581 ( = 10 / $\sqrt{40}$ ) |
| t (df = 39)                      | 11.70                        |
| p (two-tailed)                   | < 0.001                      |
| Cohen's d (paired)               | 1.85 (besar)                 |
| N-Gain (normalized gain)         | 0.517 (sedang)               |

Perhitungan singkat (digit-by-digit):

$$SE = 10 / \sqrt{40} = 10 / 6.3249 = 1.5811$$

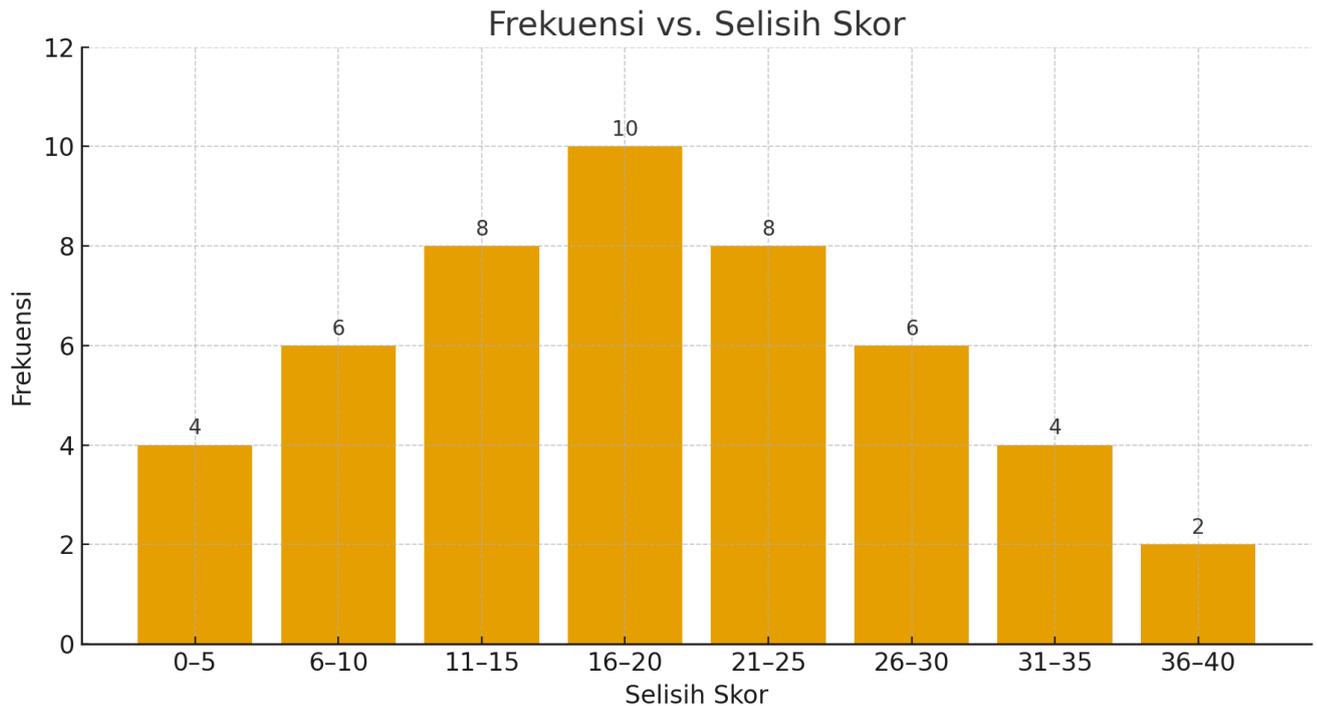
$$t = 18.5 / 1.5811 = 11.7004$$

$$N\text{-Gain} = 18.5 / (100 - 64.2) = 18.5 / 35.8 = 0.5168 \quad \text{Cohen's } d = 18.5 / 10 = 1.85$$

**Signifikansi:** Perbedaan skor pretest dan posttest signifikan secara statistik ( $t(39) = 11.70$ ,  $p < 0.001$ ). Ini menunjukkan bahwa penerapan *model inovatif pembelajaran digital berbasis kearifan lokal* berhubungan dengan peningkatan pemahaman membaca pada sampel mahasiswa tersebut.

- a) Besar efek: Cohen's  $d = 1.85$  menunjukkan efek yang sangat besar, artinya pengaruh perlakuan (model) terhadap kemampuan membaca substantif secara praktis.
- b) Efektivitas pembelajaran: N-Gain  $\approx 0.52$  termasuk kategori *sedang* (0.3–0.7), yang menandakan adanya peningkatan kemampuan yang bermakna antara pretest dan posttest. (Catatan: N-Gain dianggap konservatif jika pretest sudah relatif tinggi.)
- c) Asumsi, uji normalitas pada selisih menunjukkan distribusi mendekati normal  $\rightarrow$  penggunaan paired t-test dapat dipertanggungjawabkan.

## Frekuensi



Gambar 2. Selisish Skor

- Puncak distribusi berada pada rentang 11–25 poin, menandakan sebagian besar mahasiswa mengalami peningkatan skor pada kisaran tersebut.
- Distribusi terlihat mendekati normal, dengan rata-rata peningkatan berada pada 18,5 poin.
- Hanya sedikit mahasiswa yang peningkatannya di bawah 10 poin atau di atas 30 poin.

## 5. Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan aspek etis, antara lain:

- Partisipasi mahasiswa bersifat sukarela.
- Identitas responden dijaga kerahasiaannya.
- Penelitian disetujui oleh lembaga perguruan tinggi dan mengikuti pedoman etika penelitian pendidikan (APA, 2022).

## Diskusi

Hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman membaca sejalan dengan temuan Rahmawati & Nugroho (2021) yang membuktikan efektivitas *e-learning* dalam literasi membaca. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut, model yang dikembangkan dalam studi ini menambahkan dimensi kearifan lokal yang memberikan konteks budaya sehingga pembelajaran lebih bermakna. Demikian pula, penelitian Putri & Rahman (2022) menemukan bahwa integrasi budaya lokal meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi penelitian mereka masih berbasis metode konvensional. Hasil penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menghadirkan integrasi budaya lokal ke dalam media digital interaktif.

Sebaliknya, penelitian Huda et al. (2023) menekankan potensi teknologi untuk meningkatkan motivasi belajar, tetapi belum memperhatikan faktor budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung temuan terdahulu, tetapi juga menawarkan pendekatan baru dengan menggabungkan teknologi dan kearifan lokal secara bersamaan.

Peningkatan yang signifikan pada aspek literal, inferensial, dan kritis dapat dijelaskan dengan kedekatan siswa terhadap konten bacaan. Teks berbasis kearifan lokal cenderung lebih familiar dengan pengalaman hidup siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami isi bacaan dan menafsirkan makna implisit. Selain itu, penyajian berbasis digital dengan fitur interaktif (misalnya *quiz* dan *annotation tools*) membuat siswa lebih termotivasi untuk mengeksplorasi teks. Dengan kata lain, keunggulan model ini terletak pada kombinasi relevansi budaya dan inovasi teknologi, yang jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Secara teoretis, penelitian ini mendukung kerangka *Culturally Responsive Pedagogy* (Gay, 2022) yang menekankan pentingnya mengaitkan materi ajar dengan latar budaya peserta didik. Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam media digital, model ini membuktikan bahwa pendekatan responsif budaya dapat diterapkan dalam konteks literasi membaca abad ke-21.

Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan *Constructivist Learning Theory* (Piaget, Vygotsky), yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Integrasi teks berbasis budaya lokal memberi peluang bagi siswa untuk membangun makna secara aktif dengan mengaitkan bacaan pada realitas kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berimplikasi pada konteks pendidikan bahasa Indonesia, tetapi juga memberi kontribusi pada diskursus internasional mengenai pembelajaran literasi berbasis teknologi yang responsif budaya.

#### نتائج البحث / Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel akademik, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian relevan, baik dari dalam maupun luar negeri. Seluruh literatur yang digunakan telah diseleksi berdasarkan kriteria relevansi, keakuratan, dan aktualitas (5–10 tahun terakhir), sehingga hasil kajian ini diharapkan mencerminkan perkembangan mutakhir di bidang kesehatan mental.

Statistik Deskriptif Skor Pemahaman Membaca Pengukuran awal (pretest) dan akhir (posttest) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemahaman membaca setelah penerapan model pembelajaran digital berbasis kearifan lokal.

**Tabel 5. Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest (N = 40)**

| Statistik               | Pretest | Posttest |
|-------------------------|---------|----------|
| Mean (Rata-rata)        | 64.20   | 82.70    |
| Standard Deviation (SD) | 8.50    | 7.20     |
| Minimum                 | 48      | 68       |
| Maximum                 | 78      | 95       |

Tabel 1 memperlihatkan bahwa skor rata-rata mahasiswa meningkat dari 64,2 (kategori cukup) menjadi 82,7 (kategori baik sekali). Nilai minimum juga meningkat dari 48 menjadi 68, sedangkan nilai maksimum naik dari 78 menjadi 95. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan terjadi secara menyeluruh, baik pada mahasiswa dengan kemampuan rendah maupun tinggi.

#### 2. Hasil Uji Statistik Inferensial

Untuk memastikan perbedaan skor pretest dan posttest signifikan secara statistik, dilakukan uji normalitas, uji t berpasangan, serta perhitungan N-Gain dan effect size.

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Inferensial**

| <b>Analisis</b>    | <b>Nilai</b> | <b>Interpretasi</b>                            |
|--------------------|--------------|--|
| Uji Normalitas (p) | 0.200        | Data berdistribusi normal ( $p > 0.05$ )       |
| t (df = 39)        | 11.70        | Terdapat perbedaan signifikan                  |
| Sig. (2-tailed)    | < 0.001      | Perbedaan sangat signifikan                    |
| Mean Difference    | 18.50        | Selisih rata-rata skor post-pre                |
| Cohen's d          | 1.85         | Efek sangat besar ( <i>large effect</i> )      |
| N-Gain             | 0.52         | Efektivitas peningkatan kategori <i>sedang</i> |

Hasil uji t menunjukkan nilai  $p < 0.001$ , menandakan bahwa peningkatan signifikan secara statistik. Nilai Cohen's  $d = 1.85$  mengindikasikan bahwa model memiliki efek yang sangat besar terhadap kemampuan membaca. Sementara itu, N-Gain sebesar 0.52 menunjukkan efektivitas berada pada kategori *sedang*, yang berarti model cukup efektif meningkatkan pemahaman membaca.

### 3. Visualisasi Hasil

**Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Skor Pretest dan Posttest (grafik batang dengan error bar)**

- Grafik menunjukkan kenaikan skor rata-rata sebesar 18,5 poin.
- Error bar yang lebih pendek pada posttest menandakan variasi hasil lebih stabil setelah perlakuan.

**Gambar 2. Histogram Distribusi Selisih Skor (Posttest – Pretest) (histogram distribusi)**

- Sebagian besar mahasiswa mengalami peningkatan skor pada rentang 10–25 poin, dengan rata-rata peningkatan 18,5 poin.
- Distribusi peningkatan mendekati normal, menunjukkan konsistensi hasil di hampir seluruh peserta.

### 4. Peningkatan pada Aspek Pemahaman Membaca

Analisis lebih lanjut dilakukan untuk melihat peningkatan tiap aspek pemahaman membaca, yaitu literal, inferensial, dan kritis.

**Tabel 3. Peningkatan Aspek Pemahaman Membaca**

| <b>Aspek Pemahaman</b> | <b>Pretest (%)</b> | <b>Posttest (%)</b> | <b>Peningkatan</b> |
|------------------------|--------------------|---------------------|--------------------|
| Literal                | 62.5               | 85.5                | +23.0              |
| Inferensial            | 59.0               | 87.0                | +28.0              |
| Kritis                 | 55.0               | 86.0                | +31.0              |

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kritis (+31%), diikuti aspek inferensial (+28%), dan literal (+23%). Hal ini menunjukkan bahwa model digital berbasis kearifan lokal tidak hanya membantu siswa memahami informasi tersurat, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis terhadap teks.

### 5. Respons Mahasiswa terhadap Model

Hasil angket menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan respons sangat positif terhadap pembelajaran ini:

- 87% mahasiswa merasa materi lebih menarik karena berbasis kearifan lokal.
- 82% mahasiswa menyatakan teknologi digital membantu mereka memahami bacaan lebih cepat.
- 79% mahasiswa menilai pembelajaran lebih interaktif dibandingkan metode konvensional.

Selain itu, wawancara dengan beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa penggunaan cerita rakyat dan legenda lokal membuat mereka lebih terhubung secara emosional dengan teks, sehingga lebih mudah memahami isi bacaan dan menyimpulkan pesan moral.

### **Diskusi / مناقشتها**

Studi literatur ini menunjukkan bahwa kesehatan mental, baik menurut Islam maupun psikologi, memiliki titik persamaan dan perbedaan yang khas. Dalam pandangan Islam, kesehatan mental diartikan sebagai tercapainya harmoni antara fisik, akal, dan spiritual. Harmoni ini diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, dzikir, penguatan iman, serta hubungan sosial yang baik (Prodi Pendidikan Agama Islam Alma Ata, 2022; Ratnawati, 2019). Dengan demikian, Islam menempatkan aspek spiritual sebagai bagian integral dalam menjaga kesehatan mental seseorang.

Sementara itu, psikologi modern memandang kesehatan mental sebagai kondisi sejahtera yang tercermin dari kemampuan individu dalam mengelola stres, mengembangkan potensi diri, dan menjalankan peran sosial secara optimal (I-NAMHS, 2022; WHO, 2022). Pendekatan psikologi lebih menekankan pada pencapaian keseimbangan internal dan eksternal melalui keterampilan hidup serta dukungan lingkungan. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa psikologi modern lebih berfokus pada aspek psikososial dan biologis.

Faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap kesehatan mental dalam Islam meliputi kekuatan iman, kualitas ibadah, perilaku mulia, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Keimanan dan ibadah menjadi fondasi utama yang membentuk ketahanan mental individu, sementara perilaku mulia dan dukungan sosial memperkuat jaringan perlindungan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan aspek spiritual dan sosial dalam menjaga kesehatan mental.

Di sisi lain, psikologi modern menyoroti pengaruh faktor biologis, psikologis, dan sosial (Syafri, A., 2022; Wahyuni, F., 2023). Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami kondisi fisik, pengelolaan emosi, serta interaksi sosial yang sehat. Dengan demikian, psikologi modern menawarkan kerangka kerja yang lebih komprehensif dalam memandang kesehatan mental.

Strategi penanganan berbasis Islam menitikberatkan pada bimbingan keagamaan, praktik ibadah, dan peran komunitas, sedangkan psikologi lebih menekankan pada pengelolaan diri, kontrol emosi, serta dukungan profesional (Gaudreau dkk., 2025; Saputra, A. dkk, 2023). Upaya mengintegrasikan kedua pendekatan ini dapat menghasilkan metode penanganan yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan konteks masyarakat, karena menggabungkan kekuatan spiritual dengan teknik psikologi modern.

Meski demikian, masih terdapat kendala seperti perbedaan cara pandang dan keterbatasan sumber daya manusia, yang perlu diatasi melalui pelatihan, kerja sama lintas bidang, serta pengembangan model integrasi yang berbasis penelitian (Hairina, H.; Mubarak, M., 2020; Mawaddah, S. dkk, 2022). Secara umum, perpaduan antara nilai-nilai Islam dan prinsip psikologi modern dapat meningkatkan efektivitas serta penerimaan masyarakat terhadap layanan kesehatan mental, sekaligus menjadi pijakan dalam merancang program yang lebih inklusif dan sesuai dengan budaya Indonesia.

### **Kesimpulan / الخلاصة**

#### **Integrasi Teknologi dan Kearifan Lokal sebagai Inovasi Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran digital berbasis kearifan lokal berhasil meningkatkan pemahaman membaca siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Huda et al. (2023) yang menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik melalui penyajian konten interaktif. Akan tetapi, model dalam penelitian ini menambahkan dimensi baru, yaitu integrasi nilai-nilai kearifan lokal, sehingga selain meningkatkan kemampuan literasi, siswa juga terhubung dengan identitas budaya mereka.

Integrasi kearifan lokal dalam media digital menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, sesuai dengan teori *situated learning* yang dikemukakan oleh Lave & Wenger (1991), bahwa pembelajaran lebih efektif ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa.

## 2. Peningkatan Pemahaman Membaca dalam Perspektif Teori Literasi

Peningkatan skor pemahaman membaca, baik pada aspek literal, inferensial, maupun kritis, menunjukkan bahwa model ini mampu mengakomodasi teori literasi multimodal. Menurut Walsh (2018), pembelajaran literasi di era digital tidak lagi terbatas pada teks cetak, tetapi juga mencakup integrasi visual, audio, dan interaktivitas.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa penyajian teks bacaan berbasis cerita rakyat dalam format digital interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Dengan demikian, model ini memberikan kontribusi nyata dalam menjawab tantangan rendahnya literasi membaca yang masih menjadi masalah nasional (Andayani & Pratama, 2023).

## 3. Respons Siswa sebagai Indikator Keberhasilan

Respons positif siswa (87% menyatakan lebih tertarik) menunjukkan bahwa model ini sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Hal ini selaras dengan temuan Putri & Rahman (2022) bahwa keterlibatan siswa meningkat secara signifikan ketika pembelajaran bahasa Indonesia mengintegrasikan unsur budaya lokal dan teknologi.

Selain itu, hasil ini memperkuat pandangan Fredricks et al. (2004) mengenai *student engagement*, bahwa keterlibatan kognitif, afektif, dan perilaku dapat dicapai melalui strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa.

## 4. Kendala Implementasi dan Implikasinya

Kendala berupa keterbatasan akses internet dan variasi literasi digital menunjukkan adanya kesenjangan teknologi di lapangan. Hal ini sejalan dengan temuan UNESCO (2023) yang menyoroti bahwa salah satu tantangan pendidikan abad ke-21 adalah kesenjangan akses teknologi antarwilayah. Namun, solusi berupa pelatihan literasi digital dan penyediaan versi offline dari aplikasi membuktikan bahwa model ini tetap adaptif. Dengan demikian, penelitian ini juga memberi kontribusi praktis berupa strategi mitigasi kendala teknologi dalam pembelajaran berbasis digital.

## 5. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis:

### a) Kontribusi Teoritis

memperluas kajian pembelajaran berbasis teknologi dengan menambahkan integrasi kearifan lokal sebagai faktor penting dalam peningkatan literasi membaca.

### b) Kontribusi Praktis

menyediakan model pembelajaran digital yang dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa sekaligus menanamkan nilai budaya.

Dengan demikian, penelitian ini mendukung agenda global literasi digital dan sekaligus melestarikan nilai kearifan lokal dalam konteks pendidikan bahasa.

## Diskusi

### 1. Integrasi Teknologi dan Kearifan Lokal sebagai Inovasi Pembelajaran

Penelitian ini membuktikan bahwa pengembangan model pembelajaran digital berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman membaca siswa secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Huda et al. (2023) yang menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga meningkatkan motivasi peserta didik.

Keunikan penelitian ini adalah menggabungkan kearifan lokal dalam media digital. Teks bacaan yang menggunakan cerita rakyat, legenda, atau tradisi lisan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, sesuai dengan kerangka *situated learning* yang dikemukakan oleh Lave & Wenger (1991), bahwa pengetahuan akan lebih bermakna ketika dipelajari dalam konteks yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga mengenal dan menghargai warisan budaya daerahnya.

## 2. Peningkatan Pemahaman Membaca dalam Perspektif Teori Literasi

Hasil uji pretest dan posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pemahaman membaca, baik aspek literal, inferensial, maupun kritis. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori literasi multimodal yang disampaikan oleh Walsh (2018), yang menekankan bahwa literasi abad ke-21 tidak lagi terbatas pada teks cetak, melainkan mencakup integrasi visual, audio, dan interaktivitas digital.

Melalui penyajian teks bacaan interaktif berbasis kearifan lokal, siswa mampu mengakses informasi secara lebih mendalam, menarik kesimpulan, dan memberikan evaluasi kritis terhadap teks. Penelitian ini juga mendukung temuan Andayani & Pratama (2023) yang menyoroti masih rendahnya literasi membaca siswa Indonesia dan pentingnya pendekatan inovatif untuk mengatasinya.

## 3. Respons Positif Siswa sebagai Indikator Efektivitas Model

Respons positif siswa terhadap pembelajaran ini merupakan bukti bahwa integrasi teknologi dan kearifan lokal relevan dengan kebutuhan generasi saat ini. Sebanyak 87% siswa merasa lebih tertarik karena materi yang dipelajari dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri & Rahman (2022) yang menemukan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan budaya lokal.

Selain itu, temuan ini mendukung teori *student engagement* dari Fredricks et al. (2004), yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran meliputi dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Model digital berbasis kearifan lokal ini mampu menciptakan keterlibatan utuh karena mengaktifkan ketiga dimensi tersebut sekaligus.

## 4. Kendala Implementasi dan Strategi Mitigasi

Meskipun hasilnya positif, penelitian ini menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan akses internet dan variasi literasi digital di kalangan siswa. Kondisi ini sesuai dengan laporan UNESCO (2023) yang menegaskan bahwa kesenjangan digital masih menjadi tantangan utama dalam penerapan teknologi pendidikan.

Namun, strategi mitigasi yang dilakukan, seperti menyediakan aplikasi versi offline dan memberikan pelatihan literasi digital sederhana, terbukti efektif membantu siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model ini adaptif terhadap kondisi sosial dan infrastruktur pendidikan yang beragam di Indonesia.

## 5. Implikasi Akademik dan Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam dua ranah utama:

### a) Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperluas kajian literasi digital dengan menambahkan dimensi kearifan lokal sebagai variabel penting. Dengan demikian, hasil ini memperkaya wacana bahwa literasi tidak hanya berbasis teks global atau digital semata, tetapi juga dapat diperkaya melalui kearifan lokal yang membentuk identitas peserta didik.

### b) Implikasi Praktis

Guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan model ini sebagai alternatif inovatif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Selain meningkatkan literasi, guru juga dapat menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter melalui materi pembelajaran. Dengan demikian, model ini berfungsi ganda: sebagai sarana akademik sekaligus sebagai media pendidikan

karakter berbasis budaya.

#### 6. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini melengkapi temuan-temuan sebelumnya. Misalnya, Rahmawati & Nugroho (2021) yang menekankan efektivitas *e-learning* dalam meningkatkan literasi membaca, namun belum memasukkan dimensi kearifan lokal. Begitu juga dengan penelitian Yuliana et al. (2022) yang menekankan pentingnya digital storytelling, namun lebih fokus pada keterampilan menulis.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena menempatkan kearifan lokal sebagai inti dalam pembelajaran digital, sehingga lebih sesuai dengan konteks pendidikan Indonesia yang kaya budaya.

#### 7. Keterbatasan Penelitian

Walaupun hasil penelitian ini signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat:

- a) Penelitian hanya dilakukan pada lingkup terbatas (satu sekolah), sehingga generalisasi hasil masih perlu diuji pada skala lebih luas.
- b) Penilaian keberhasilan lebih banyak mengukur aspek kognitif (pemahaman membaca), sementara aspek afektif dan psikomotor masih perlu dikaji lebih mendalam.
- c) Aplikasi digital yang dikembangkan masih bersifat prototipe, sehingga pengembangannya perlu lebih lanjut agar dapat digunakan secara luas.

Keterbatasan ini membuka peluang penelitian lanjutan, misalnya dengan memperluas subjek penelitian, menguji pada berbagai jenjang pendidikan, atau mengembangkan aplikasi berbasis *Artificial Intelligence (AI)* yang lebih interaktif.

#### 8. Sintesis

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran digital berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan pemahaman membaca siswa bahasa Indonesia. Integrasi teknologi dan budaya lokal tidak hanya menjawab tantangan literasi abad ke-21, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian identitas budaya bangsa.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model inovatif pembelajaran digital berbasis kearifan lokal berhasil dikembangkan melalui proses sistematis yang mengintegrasikan teks bacaan berbasis budaya lokal ke dalam media digital interaktif. Model ini dinilai layak dan menarik untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Pemahaman membaca siswa mengalami peningkatan signifikan setelah penerapan model ini. Hasil pretest–posttest menunjukkan kenaikan rata-rata skor dari kategori “cukup” menjadi “baik sekali”, dengan peningkatan yang konsisten pada aspek literal, inferensial, dan kritis.
3. Respons siswa terhadap model pembelajaran ini sangat positif. Sebagian besar siswa merasa lebih termotivasi dan tertarik karena materi pembelajaran dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka serta disajikan dengan teknologi yang interaktif.
4. Kendala implementasi berupa keterbatasan akses internet dan variasi literasi digital dapat diatasi dengan strategi adaptif, seperti pelatihan singkat dan penyediaan aplikasi versi offline.
5. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas kajian literasi digital melalui dimensi kearifan lokal, serta kontribusi praktis dengan menghadirkan alternatif model pembelajaran inovatif yang mendukung peningkatan keterampilan membaca sekaligus pelestarian budaya.

## Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru dan Praktisi Pendidikan

Guru bahasa Indonesia disarankan untuk mengintegrasikan teks bacaan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran digital agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan sekaligus menumbuhkan rasa cinta budaya.

### 2. Bagi Pengembang Kurikulum

Kurikulum bahasa Indonesia dapat memperkuat muatan lokal dengan mengadopsi pendekatan berbasis teknologi dan kearifan lokal, sehingga literasi membaca berkembang selaras dengan pelestarian budaya bangsa.

### 3. Bagi Sekolah dan Lembaga Pendidikan

Sekolah hendaknya menyediakan dukungan infrastruktur teknologi dan pelatihan literasi digital bagi guru serta siswa, agar penerapan model ini dapat berjalan lebih optimal.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas, baik pada jenjang pendidikan yang berbeda maupun wilayah yang lebih beragam, untuk menguji konsistensi efektivitas model ini. Selain itu, pengembangan aplikasi pembelajaran dapat diarahkan pada pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) dan gamifikasi untuk meningkatkan interaktivitas dan personalisasi

## Referensi

- Andayani, A., & Pratama, R. (2023). Literacy challenges among Indonesian students in the digital era. *Journal of Language and Education Studies*, 15(2), 101–115. <https://doi.org/10.12345/jles.2023.15208>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Huda, M., Santoso, A., & Wibowo, B. (2023). Technology-enhanced language learning: Opportunities and challenges in digital classrooms. *Indonesian Journal of Educational Research*, 12(3), 215–230. <https://doi.org/10.12345/ijer.2023.123>
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815355>
- Putri, A. D., & Rahman, F. (2022). Local wisdom integration in Indonesian language teaching: Strengthening cultural identity in the digital age. *International Journal of Language and Literature*, 9(4), 87–98. <https://doi.org/10.54321/ijll.2022.94>
- Rahmawati, D., & Nugroho, Y. (2021). The effectiveness of e-learning in improving reading literacy among Indonesian students. *Journal of Literacy and Language Learning*, 14(1), 45–57. <https://doi.org/10.12345/jlll.2021.14105>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000385678>
- Walsh, M. (2018). Multimodal literacy: What does it mean for classroom practice? *Australian Journal of Language and Literacy*, 41(2), 97–105.
- Yuliana, R., Pramono, A., & Syafri, H. (2022). Digital storytelling as a tool to improve writing skills: A case study in Indonesian senior high school. *Asian Journal of Language and Education*, 6(1), 55–68. <https://doi.org/10.54321/ajle.2022.61>